

Pendidikan Islam Humanis Religius Sebagai Alternatif Pengembangan *Multiple Intelligence*

Ali Wafa¹, Nur Jamal², Mat Sahri³, Megawati Fajrin⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Article History:

Received: 25 Juli, 2023

Revised: 10 Agustus, 2023

Accepted: 15 Agustus, 2023

Published: 1 Oktober, 2023

Keywords:

Pendidikan Islam, Humanis Religius,
multiple intelligence

*Correspondence Address:

awafa9851@gmail.com

Abstract: Tujuan riset ini untuk mengungkap bagaimana praktik pendidikan Islam sejak awal perkembangan sampai hari ini. Sampai hari ini praktik dan orientasi pendidikan Islam cenderung kepada pengembangan intelektual. Selain itu, pendidikan Islam juga berorientasi pada pengembangan keshalihan spiritual. Agama Islam hanya dipahami sekedar sebagai pengetahuan dan kumpulan informasi yang harus diberikan kepada peserta didik. Pengembangan sikap sosial atau yang disebut keshalihan sosial seharusnya mendapat perhatian penting dalam praktik pendidikan Islam baik di sekolah maupun madrasah sebagai salah satu institusi sosial yang salah satunya bertugas mengembangkan keshalihan sosial anak. Namun, problematika terjadi pengembangan keshalihan sosial seakan tidak mendapat perhatian utama. Peserta didik hanya sekedar menghafal dan mengumpulkan pengetahuan agama. Keshalihan sosial seharusnya mendapat perhatian utama dalam pendidikan Islam. Keshalihan sosial erat kaitannya dengan sikap peduli sosial, saling tolong menolong, gotong royong, solidaritas, saling menghargai dan menghormati perbedaan kultural, suku, etnis, ras, bahasa maupun agama atau aliran kepercayaan. Tidak kalah penting, dalam pengembangan keshalihan sosial anak adalah bagaimana menghormati, menghargai dan mencintai kekayaan dan keragaman nasional Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, melalui riset ini peneliti menawarkan sebuah alternatif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang seimbangan antara aspek keshalihan spiritual dan keshalihan sosial.

PENDAHULUAN

Realitas pendidikan Islam di Indonesia banyak menuai polemik negatif. Polemik tersebut bukan sekedar asumsi kosong, melainkan berdasarkan data dan fakta dari tahun ke tahun. Salah satu polemiknya adalah praktik pendidikan cenderung pada pengembangan akademik anak didik/mahasiswa. Praktik pendidikan Islam di Indonesia juga masih cenderung sebatas transfer ilmu pengetahuan atau informasi. Oleh karena itu, tugas guru seakan terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Sebagaimana dikatakan Azra, pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran atau sekedar transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian sosial. Dengan demikian, pendidikan lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau spesialis yang sempit (Azra, 2014).

Tak kalah menariknya juga tentang polemik pendidikan Islam di Indonesia, adalah pendidikan yang cenderung membentuk anak didik yang memiliki kesalehan spiritual atau hubungan spiritual kepada Allah semata, baik pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah yang memang notabene keagamaan. Kesalehan sosial seharusnya menjadi perhatian penting di dalam pendidikan Islam, termasuk di pesantren. Karena bagaimanapun setiap anak didik merupakan bagian dari masyarakat yang akan hidup di lingkungan masyarakat sosial.

Sekolah maupun madrasah sebagai salah satu institusi sosial belum berhasil membangun sikap dan mentransformasikan nilai-nilai substansi dari ajaran Islam. Termasuk juga belum berhasil bagaimana mendidik anak didik hidup dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Seperti bagaimana saling menghormati, menghargai, toleransi, inklusif, tidak berprasangka negatif, termasuk bagaimana menghargai perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu, pendidikan semestinya dijadikan sebagai upaya untuk menjadikan manusia lebih bermartabat dan dijadikan sarana untuk menyadarkan manusia akan arti penting nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, menurut Sudarwan Danim agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Proses pemanusiaan tersebut dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong tumbuh kembangnya kesadaran nilai-nilai kemanusiaan (Tolchah, 2020).

Oleh karena itu, riset ini menawarkan salah satu model pendidikan Islam yang humanis religius sebagai alternatif mengembangkan *multiple intelligence* untuk keberlangsungan praktik pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan kesalehan spiritual dan kesalehan sosial secara seimbang. Pendidikan (Islam) harus mampu mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani anak didik. Meminjam bahasa Abdurrahman Mas'ud pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kesalehan spiritual dan kesalehan sosial atau dengan istilah *hablum minallah dan hablum minannas* secara seimbang. Mengingat keberagaman mereka yang hanya berorientasi pada aspek ritual (Mas'ud, 2020). Atau pendidikan yang berusaha mengembangkan nilai-nilai *basyariyah* dan *insaniyah*. Sehingga anak didik selain memiliki kemampuan intelektual diharapkan juga memiliki kepekaan atau kepedulian sosial.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Islam Humanis Religius

Kata humanis berarti seorang yang human, penganut ideologi humanisme. Lorens Bagus (1996) humanisme (*humanism*: Inggris) berarti: 1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; 2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati (supranatural); dan 3) aliran zaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia (Widodo, 2013). Sementara dalam (Amin, 2013) humanisme memiliki makna yang sama dengan kata *insaniyah*: menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan, merupakan unsur fundamental tegaknya humanisme religius dalam Islam.

Religius adalah bersifat keagamaan. Definisi agama digunakan oleh humanis religius secara fungsional, yakni fungsi agama adalah untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial. Tetapi dalam praktiknya, agama sering terjebak pada aspek formalitas sehingga sulit menjalankan fungsinya yang menjadi nilai penting (Widodo, 2013). Dalam konteks ini, Thomas F.O'Dea, membagi enam fungsi agama: 1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi; 2) sarana hubungan transedental melalui pemujaan dan upacara ibadat; 3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada; 4) pengorekasi fungsi yang sudah ada; 5) pemberi identitas diri; dan 6) pendewasaan agama. Hendropuspito: fungsi agama dalam kehidupan sosial adalah sebagai edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif (Kahmad, 2009).

Dadang Kahmad, dalam praktiknya fungsi agama dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagai: 1) edukatif; 2) penyelamat; 3) perdamaian; 4) sebagai *social control*; 5) sebagai pemupuk rasa solidaritas; 6) transformatif; 7) kreatif; dan 8) sublimatif. Mukti Ali menjelaskan peran agama dalam pembangunan kehidupan: *pertama*, sebagai etos pembangunan: agama memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Nilai-nilai moral akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak sesuai ajaran agamanya. Dari tingkah laku dan sikap tercermin pola tingkah laku yang etis. *Kedua*, sebagai motivasi: agama mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar

kehidupan yang lebih baik. Pengalaman agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan (Jalaluddin, 2011).

Humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah dan hablum minannas*. Pemikiran ini didasarkan pada fenomena keberagaman di Indonesia yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan keshalihan ritual daripada keshalihan sosial. Implikasi dari keberagaman model ini adalah realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya kultur yang bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan, keshalihan sosial jauh dari orientasi kehidupan masyarakat (Mas'ud, 2020).

Selaras dengan konsep di atas, bahwa humanis religius adalah pendidikan yang mengajarkan tentang keseimbangan antara *ilahiyyah* dan *insaniyah* (Isnaini, 2020). Adhiatera (2008) mengatakan bahwa humanisme religius sangat mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama (Jumarudin et al., 2014). Dalam konteks pendidikan Islam humanism religius adalah pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi anak didik secara seimbangan antara aspek kesalehan spiritual dan kesalehan sosial (*hablum minallah dan hablum minannas*). Atau aspek *ilahiyyah* dan *insaniyah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017). Sumber data primer berupa studi referensi buku, artikel jurnal, internet dan yang relevan. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber referensi lain yang masih ada relevansinya dengan fokus penelitian yaitu: pendidikan Islam humanis religius sebagai alternatif pengembangan *multiple intelligence*. Kemudian, dari beberapa sumber data primer dan sekunder tersebut dianalisis kontens. Hasil analisis kemudian dipaparkan menjadi hasil penelitian kepustakaan.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pendidikan dipandang sebagai salah satu institusi sosial yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya nasional termasuk nilai-nilai yang ada di masyarakat. Namun, problematika pendidikan Islam cenderung pada penguasaan ilmu pengetahuan belaka terhadap anak didik. Sebagaimana menurut (Azra, 2014), pendidikan menekankan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan proses semacam ini sekolah atau madrasah sebagai salah satu institusi sosial dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keterampilan kepada anak didik sebagai generasi masa depan. Ki Hajar Dewantara (1967) dalam (Azra, 2014) “pendidikan adalah proses mengembangkan budi pekerti, intelektual, dan jasmani anak didik sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya”.

Dalam perspektif pendidikan Islam humanisme religius tidak mengenal sekularisme, yang hanya hanya berorientasi pada *hablum minannas* atau kesalehan spiritual. Manusia sebagai *khalifatullah* dimuka bumi memiliki beberapa tanggung jawab, meliputi: tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan hidup. Keharusan seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain merupakan ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Saw. Hubungan horizontal (*hablum minannas*) sebanding lurus dengan hubungan vertikal (*hablum minallah*). Oleh karena itu, menurut Abdurrahman Mas’ud, pendidikan Islam harus bisa mengembalikan nilai kritis dan substansi dasar agama, seperti nilai-nilai Islam *al-adalah* (keadilan), *al-musawah* (egalitarian), *asy-syura* (musyawarah), dan hurriyatul ikhtiyar (kebebasan memilih dalam konteks *hifdzu al-mal* atau menjaga harta), *hifdzu al-nafs* (melindungi jiwa), *hifdzu al-din* (melindungi agama), *hifdzu al-aql* (melindungi akal), dan *hifdzu al-nasl* (menjaga keturunan), niscaya tidak ada sengketa antara humanisme religius dan sekuler (Mas’ud, 2020).

Pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu membentuk sikap sosial anak didik. Sikap sosial ini merupakan wujud dari pengamalan ajaran agama Islam. Dalam konteks keindonesiaan pembentukan sikap sosial harus menjadi perhatian utama oleh setiap lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Karena bangsa Indoneisa kenal sebagai masyarakat yang plural dan multikultural. Multikulturalitas bangsa dapat dilihat dari keragaman budaya, suku, etnis, bahasa dan agama anak didik. Sebagaimana dalam (Hamdan et al., 2022) *Indonesia is a nation state formed by a multicultural social structure. The multicultural situation shows the plurality of Indonesian society consisted of 740 ethnicities, 6 religions, 17.000 islands, and 400 languages*. Juga dalam (Azra, 2012) yang menekankan bagaimana anak didik memiliki komitmen untuk mengakui keragaman

tersebut sebagai salah satu ciri dan karakter utama masyarakat dan bangsa. Keragaman ini kalau tidak dikelola dengan akan mengancam integrasi nasional.

Al-Farabi dalam Lismijar, memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup secara individu dan selalu membutuhkan orang lain. Untuk mencapai tujuan hidup bersama yaitu kebahagiaan, perlu saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat. Hal ini merupakan wujud dari nilai humanisme Islam. Dalam hal ini, Al-Farabi menyebutnya dengan istilah masyarakat sempurna, yaitu masyarakat terdiri dari beberapa bangsa yang mampu membangun kerja sama dan bersatu (Lismijar, 2021).

Dalam kaitannya dengan problem di atas, juga ditegaskan dalam (Daradjat, 2012) bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembinaan aspek sikap, dan nilai-nilai: nilai akhlak dan keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam sangat menekankan bagaimana mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan, khususnya pada aspek sikap dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, praktik penagajaran pendidikan agama Islam di Indonesia lebih berorientasi pada pengembangan aspek sikap spiritual kepada Tuhan belaja, tidak pada aspek bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Berikut beberapa nilai pendidikan humanis religius yang ditawarkan Ali Syari'ati dalam (Basman, 2007) untuk mewujudkan kehidupan bersama dalam konteks kebangsaan, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan bangsa yang plural dan multikultural: 1) keadilan, yang dibangun di atas asas kemanusiaan tanpa membedakan ras, agama, status sosial dan jenis kelamin. Termasuk keadilan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia; 2) persamaan atau kesetaraan, yaitu menempatkan semua manusia pada kedudukan yang setara; 3) persaudaraan, yaitu persaudaraan umat manusia tanpa ada diskriminasi, tidak terbatas pada *ukhuwah Islamiyah* tetapi juga *ukhuwah insaniyah* yang merupakan tujuan dari misi agama.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak menghendaki anak didik hanya sekedar memahami ilmu agama, melainkan bagaimana bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapat sebagai pandangan hidup. Di samping, juga tidak menghendaki hanya sebatas

memiliki kemampuan kesalehan spiritual kepada Tuhan, melainkan menghendaki keseimbangan hidup antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial atau *habulum minallah dan hablum minannas*. Khususnya dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keragaman: etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Pengembangan dua kemampuan itu merupakan keharusan.

Sekolah atau madrasah sebagai salah satu institusi sosial memiliki peran mengembangkan sikap sosial atau kesalehan sosial harus menjadi perhatian utama dalam praktek pendidikan Islam, untuk menumbuhkan sikap peduli sosial, hidup bersama, berdampingan, damai dalam keragaman, termasuk sikap tolong menolong, gotong royong, dan solidaritas untuk mencapai kehidupan yang harmoni. Selain itu, pengembangan sikap sosial atau kesalehan sosial menjadi keharusan, mengingat selama ini praktik pendidikan di Indonesia berorientasi pada aspek intelektual, penguasaan materi dari seorang guru.

REFERENSI

- Amin, H. (2013). Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15(April), 66–80.
- Azra, A. (2012). Kegagalan Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi dan Pancasila. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/empati.v1i1.9656>
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (I. Thaha (ed.); 2nd ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Basman. (2007). *Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati (1933-1977)*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Hamdan, H., Nashuddin, N., & Fadli, A. (2022). The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education Model at Darul Muhajirin Praya High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 165–178. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-12>
- Isnaini, R. L. (2020). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>
- Jalaluddin, H. (2011). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Edisi Revi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Developing a Humanist-Religious Learning Model for Character Building in Elementary Schools. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 114–129.
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama* (5th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lismijar. (2021). *Pendidikan humanisme dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di aceh*. Pascasarjana universitas islam negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mas'ud, H. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yanuar Arifin (ed.); Pertama). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tolchah, H. M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Sidoarjo: Kanzum Books. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/19/>

Widodo, H. (2013). Revitalisasi Pendidikan Humanis Religius di Sekolah Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5 No., 221–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i2.122>